

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja adalah dipenuhi dengan perilaku yang penuh energi dan serba ingin tahu. Menurut Fhadila, K (2017), pada masa ini individu memasuki fase perubahan secara emosional dan fisik. Menurut Sarwono (2016), pada masa remaja proses seseorang beranjak dari masa kecil menuju kedewasaan. Karena pada masa remaja semua bagian tubuh berproses menandakan seseorang memasuki masa akil balik. Perkembangan masa remaja dibagi dikategorikan tiga fase yakni Remaja awal (usia 11-14 tahun), Remaja pertengahan (usia 15-17 tahun), dan Remaja akhir (usia 18-21 tahun). Memasuki masa remaja adalah memasuki dunia dengan pola pergaulan baru. Semua hal-hal yang berbau seks akan sangat menarik perhatian remaja di fase ini. Jika tidak disertai pengawasan dan pendidikan agama yang baik dari orang tua dan lingkungan pergaulan yang mendukung, maka si anak remaja ada kemungkinan besar terjerumus pada perbuatan-perbuatan buruk. Sangat berbahaya melepaskan anak remaja di usia beranjak remaja dengan kebebasan tanpa kontrol orang tua serta pendidikan kontrol diri yang baik agar si anak mampu terhindar tindakan-tindakan tercela. Pada usia inilah organ-organ seks mulai bertumbuh serta mulai adanya rasa kenyamanan jika bersentuhan dengan lawan jenis. Ketertarikan pada lawan jenis dimuali dengan proses berpacaran dimana jika tidak dibekali pengetahuan agama dan kontrol moral yang kuat dari orang tua maka rasa ingin mencoba hal-hal baru tentang seks bisa lebih terjerumus.

Pada tahap awal perkembangan masa remaja yang dialami setiap individu adalah memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien hingga fase tertinggi karena pertumbuhan otak yang sudah sempurna. Secara umum tugas perkembangan dimasa remaja adalah mengalami masa pubertas yang terjadi pada tahap awal perkembangan remaja yakni masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa remaja yang ditandai dengan kematangan organ reproduksi pada perempuan dan laki-laki. Disini organ organ reproduksi mulai ada pertumbuhan bulu di area-area tertentu, mengalami menstruasi pada wanita dan mimpi basah pada pria dan

perubahan hormon antara perempuan dan laki-laki. Batas usia maksimal remaja adalah 24 tahun, diatas 24 tahun seorang remaja harus menemukan kemandirian dari segala ketergantungan dari ibu bapaknya. Jika seorang sudah mampu hidup secara mandiri terlepas dari orang tua, maka orang tersebut layak disebut dewasa karena sudah mampu memenuhi seluruh kebutuhan hidupnya. Dalam rujukan kalimat diatas tentang remaja, maka status berpasangan yang sah menjadi ukuran seorang disebut remaja atau dewasa (Putro, 2017).

Sementara menurut Mappiare (1982), masa remaja akhir berlangsung antara usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun. Dari pembagian Mappiare tersebut masa remaja akhir dapat disimpulkan ketika seseorang individu berada pada usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun dan mengalami perubahan perubahan tugas perkembangan dan peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa awal. Pada memasuki remaja akhir rata-rata setiap remaja memasuki sekolah menengah tingkat atas atau sudah lulus dari bangku sekolah dan menempuh jenjang lebih tinggi. Masa remaja akhir juga biasanya seorang anak sudah tidak lagi tinggal bersama orangtua dan banyak yang sudah merantau atau bekerja, dan orang tua juga menganggapnya hampir dewasa dan berada diambang perbatasan untuk memasuki dunia orang dewasa (Ali, M., & Asroni, 2004).

Menindaklanjuti definisi diatas maka Root dalam Hurlock, (1980) menyebutkan masa pubertas sebuah metamorfosa tubuh seseorang dari remaja awal menuju remaja akhir di ikuti perkembangan alat-alat repropuksi menuju kesiapan untuk dibuahi. Pada fase ini terjadi proses pertumbuhan somatic dan perspektif psikologis. Salah satu tugas perkembangan menurut Havighurst (dalam Sarwono (2016), yakni mempersiapkan perkawinan dan keluarga dimana dalam proses mempersiapkan perkawinan dan keluarga ini ada istilah yang sering disebut dengan “pacaran”. Pada masa pubertas yang dialami remaja akhir adanya dorongan hormonal untuk berpacaran. Pada masa remaja akhir dengan rentang usia 18-21 tahun seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pacaran adalah proses individu dalam mencari pasangan untuk mempersiapkan perkawinan dan keluarga. Remaja akhir yang berpacaran biasanya sudah memiliki keberanian dengan gaya pacaran

yang dewasa disebabkan sudah menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah serta sudah ada yang tidak lagi tinggal bersama orangtua.

Menurut Reiss dalam Duvall, E. M & Miller, (1985), menjalin asmara senantiasa melibatkan keintiman. Sedangkan menurut Kyns, (1989), pacaran merupakan hubungan antara laki-laki dan perempuan karena ketertarikan perasaan yang satu dengan yang lain. Pacaran juga dapat menjadi salah satu eksplorasi maupun eksperimen seksual pada remaja. Saat ini semakin marak hubungan seksual pranikah yang dilakukan para remaja dimasa pacaran di masyarakat Indonesia. Penelitian sebelumnya tentang hubungann seksual pranikah yang dilakukan (Krisyati, (2013), menjelaskan bahwa aktivitas seksual dalam pacaran dimaknai sebagai sebagai bukti sayang, curahan seluruh emosi cinta seseorang terhadap pasangannya termasuk memenuhi hawa nafsu seks. Sedangkan menurut Sarwono (2016), menyebutkan aktivitas seksual saat pacaran adalah dorongan birahi yang dilakukan setiap orang baik pasangan yang heteroseksual maupun homoseksual dengan cinta ataupun nafsu sesaat.

Menurut data dari BKKBN (bkkbn.go.id, 2014) menemukan 46% remaja berusia 15-19 tahun sudah berani melakukan aktivitas seksual yang dilakukan saat pacaran, sementara menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mendapati bahwa 62,7% remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Berdasarkan data diatas, kondisi tersebut terjadi di Indonesia akibat maraknya situs-situs yang menyediakan konten-konten porno yang mudah diakses oleh para remaja sehingga mendorong untuk mencoba untuk menghilangkan rasa penasaran.

Faktor lain kejadian hubungan intim pada masa pacaran adalah tersedianya banyak kesempatan untuk berbuat yang tidak senonoh tersebut seperti rumah kosong, banyaknya penginapan-penginapan yang murah serta lemahnya pengawasan orang tua. Seperti dikemukakan oleh Shofiyah (2020), pengaruh negatif dari tontonan pornografi yakni keinginan untuk melakukan seperti apa yang sudah dilihatnya dengan meresapnya mirror neuron pada sel-sel otak. Sebaiknya kemudahan untuk mengakses konten-konten yang berbau porno lebih diperhatikan penyensorannya oleh pemerintah agar tidak merusak generasi penerus bangsa

kedepan. Bangsa yang kuat adalah bangsa yang sehat secara fisik dan mental dalam menghadapi persaingan global yang sangat ketat.

Di Surabaya dan beberapa kota besar lainnya fenomena prihal ketidak-perawanan wanita sebelum menikah sudah menjadi hal yang lumrah dikalangan remaja (Fisabella Dea Migiana, 2015). Tentu hal ini sangat memprihatinkan dan perlu perhatian dari seluruh *stakeholder* bangs ini agar remaja tidak semakin terjerumus masa depannya. Menurut Sarwono (2016), perilaku seksual (*sexual behavior*) merupakan salah satu perilaku yang dipicu oleh hastrat seksual yang dilakukan antara dua orang yang berlawan jenis maupun sesama jenis. Hubungan seksual pranikah yang dilakukan oleh dua orang yang berla wan jenis banyak bentuknya dapat diawali dari rasa ketertarikan hingga tingkah laku berpacaran, bercumbu hingga berhubungan badan atau seksual.

Faktor-faktor berikutnya yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja adalah tingkat kecerdasan seksual, dorongan seks dari dalam tubuh, norma agama, lingkungan didalam rumah maupun diluar rumah (Sarwono, 2016). Sering seseorang terjangkit perilaku buruk karena pergaulan disebabkan lingkungan serta pergaulan yang tidak baik. Fungsi orang tua adalah mengawasi pergaulan anak-anaknya agar tidak terjerumus pada hal-hal yang merugikan masa depan si anak. Kalau masa depan si anak rusak, maka yang rugi adalah orang tua. Peningkatan kewaspadaan orang tua pada masa perkembangan remaja karena remaja sedang bertumbuh tinggi libido seksualnya, rasa ingin mencoba yang besar. Masa transisi dari anak-anak ke usia dewasa yang ditandai dengan perubahan organ-organ seksual (Santrock, John, 2014). Dikala remaja mengalami proses adaptasi, senantiasa pada posisi yang nyaman dan aman. Mulai berpikir kritis, memperluas pertemanan, dan menghindari kelompok remaja yang tidak sejalan (Angelina, 2013).

Zaman sekarang fenomena hubungan seksual pada masa pacaran terjadi akibat perkembangan zaman dan teknologi serta meleburnya budaya barat ke Indonesia sehingga seks bebas dan seksual pranikah menjadi hal yang biasa. Dampak buruk yang dapat dialami apabila melakukan hubungan seksual pranikah

pada remaja adalah dampak psikologis dan juga dampak kesehatan baik fisik maupun psikis (Nurhidayah, 2008)

Mengapa hubungan seks sebelum pernikahan dilarang? Karena perbuatan ini dapat menimbulkan dampak buruk, serta penyakit menular seperti HIV/AIDS, dan sejenisnya, kehamilan yang tidak diinginkan dan trauma kejiwaan (Tim Penulis Poltekkes Departemen Kesehatan, 2012). Kementerian Kesehatan, pada tahun 2012 mencatat terdapat kasus HIV sebanyak 21.511 orang dan AIDS 5.686 orang (Kesehatan, 2012). Demikian juga banyak terjadi kehamilan yang tidak diinginkan akibat abai terhadap resiko kehamilan (Baron, R. A., dan Byrne, 2008). Pemerintah harus semakin intensif memberikan penyuluhan kepada remaja tentang bahaya dari perbuatan melakukan seks bebas yakni rentan terhadap penyakit seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan

Kehamilan di luar nikah merupakan dampak buruk dan tidak sedikit remaja putri melakukan aborsi untuk menghindari rasa malu dan aib keluarga serta ketidaksiapan menjadi seorang ibu. Konsekuensi dampak buruk melakukan hubungan seksual pranikah tidak mempengaruhi bagi remaja yang mengedepankan nafsu birahi sesaat, yang penting keinginannya akan pemenuhan libido terpenuhi (Fisabella Dea Migiana, 2015). Mencegah hal ini perlu Pendidikan agama yang kuat serta keteladanan yang baik dari orang tua serta lingkungan sekitar. Hal tersebut untuk memperkuat kontrol diri yang baik pada remaja. Kontrol diri adalah kecerdasan seseorang mempertimbangkan resiko yang akan diterima jika akan melakukan sesuatu. Dia sangat sadar akan dampak dari sebuah tindakan, dan tidak akan tergesa-gesa membuat keputusan menyangkut dosa, moral dan masa depannya (Putri, D., Suyono, H., & Tentama, 2019).

Menurut Chaplin (2011) kematangan berpikir dan bersikap secara seksual akan menghindarkan individu dari hal-hal yang tidak baik secara seksual. Dengan kematangan berpikir seseorang maka dia akan senantiasa berpikir secara rasional akibat dari sebuah Tindakan yang tidak baik. Dengan demikian individu dapat membimbing dan juga mempertimbangkan konsekuensi yang akan terjadi terhadap perilaku yang dilakukannya saat ini. Kontrol diri yang baik dapat membuat individu memiliki pengendalian yang baik terhadap hal yang ingin dilakukannya seperti

gaya berpacaran yang dilakukan remaja di era globalisasi dan era *millenial*. Semakin maraknya gaya berpacaran dewasa yang dilakukan pada remaja akhir menjadi hal yang lumrah atau diwajari dimasyarakat luas, dikarenakan faktor pergaulan dan juga dampak dari globalisasi dan masuknya budaya asing kedalam negeri sehingga remaja akhir ikut terjerumus dengan gaya berpacaran budaya asing. *Having seks* atau perilaku seksual yang dilakukan remaja akhir di masa pacaran dikarenakan keberanian atau kontrol diri yang rendah. Remaja akhir memiliki keberanian untuk melakukan hubungan seksual pranikah dikarenakan pada usia remaja akhir biasanya remaja sudah tidak lagi duduk dibangku sekolah dan sudah tidak tinggal bersama orangtua sehingga remaja kehilangan kontrol dari orangtua. Kehilangan kontrol dari orangtua menjadi pemicu remaja akhir berani dalam mengambil tindakan tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang terhadap hal yang dilakukannya. Remaja yang merasa bebas dari pantauan orangtua menyebabkan remaja merasa bisa memiliki hak bebas juga untuk melakukan segala hal termaksud hubungan seksual pranikah dimasa pacaran.

Kontrol diri juga didefinisikan Roberts (dalam (Ghufron, Nur, M., Risnawati, 2011), sebagai suatu jalinan yang secara utuh atau terintegrasi antara individu dengan lingkungannya. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi berusaha menemukan dan menerapkan cara yang tepat untuk berperilaku dalam situasi yang bervariasi. Kontrol diri mempengaruhi individu untuk mengubah perilakunya sesuai dengan situasi sosial sehingga dapat mengatur kesan lebih responsif terhadap petunjuk situasional, fleksibel, dan bersikap hangat serta terbuka. Pengendalian diri sangat dibutuhkan pada diri manusia karena tanpa adanya pengendalian diri manusia bisa hancur. Saat manusia digoda oleh hawa nafsu sesaat ataupun janji manis yang diucapkan pasangan pada masa pacaran jika pengendalian diri manusia tidak baik maka manusia akan terjerumus tanpa memikirkan konsekuensi – konsekuensi kedepannya. Kehamilan diluar nikah yang marak terjadi ditengah masyarakat adalah bukti dari pengendalian diri manusia yang buruk yang menyebabkan banyak remaja akhir kehilangan masa remaja nya karena nafsu sesaat. Banyak juga remaja akhir yang terpaksa menjadi ibu diusia yang belum waktunya. Banyak remaja akhir yang belum siap menjadi orangtua terpaksa harus

menjadi orangtua dikarenakan pengendalian dirinya yang rendah ketika berpacaran. Remaja akhir juga banyak yang harus menderita sakit *HIV/AIDS* yang sampai saat ini belum ditemukan obatnya dikarenakan gaya berpacarannya yang sembarangan dan tidak terkontrol.

Berdasarkan penelitian Wardani & Alfiani, (2022), remaja yang memiliki kontrol diri rendah akan lebih besar kemungkinan lebih mudah melakukan hubungan seksual pranikah pada masa berpacaran, dikarenakan kemampuan mempertimbangkan kemungkinan terbaik dan kemungkinan terburuk yang akan terjadi di masa yang akan datang maupun pada masa kini itu rendah dan tidak relevan dengan yang dilakukan pada saat ini. Adapun kontrol diri rendah dapat dipengaruhi oleh *circle* dan juga lingkungan teman sebaya yang juga memiliki kontrol diri yang rendah. Remaja dengan kontrol diri yang tidak baik tidak punya kemampuan menyaring pengaruh dan tindakan yang berbau-bau negatif, cenderung terjerumus pada hal-hal yang salah. Sementara jika remaja mempunyai kontrol diri yang tinggi, sangat cerdas dalam menilai dan mengevaluasi segala kemungkinan-kemungkinan yang terjadi akibat dari suatu tindakan. Didala penelitian ini ditemukan mereka-mereka yang memiliki kontrol diri yang baik hidupnya masih tinggal sama orang tua, ini karena orang tua pasti akan selalu mengawasi dan menasehati anak-anaknya untuk menjauhi hal-hal yang dosa serta melanggar norma masyarakat. Perilaku mengontrol diri untuk mengatur pelaksanaan serta mengatur stimulus dalam memperoleh informasi serta dapat membuat keputusan yang akan diambil pada saat ini.

Hubungan antara kontrol diri dan perilaku seksual remaja ini menunjukkan peran pengendalian diri remaja dapat dipengaruhi oleh hal-hal negatif terutama dalam kaitannya dengan perilaku seks pranikah. Perilaku seksual pada remaja dapat dengan kuat yang akan bertahan untuk mengendalikan hasrat seksual yang bangkit dari dalam dirinya, lingkungan sekolah dan orangtua serta pergaulan dapat mempegaruhi tingginya kontrol diri pada remaja (Wardani & Alfiani, 2022).

Menurut Aisyah, R.A & Muis, (2013), melakukan tindakan yang tidak senonoh dengan pacar mempunyai rating risiko paling tinggi dibanding perilaku seks yang hanya sekedar berpegangan tangan. Jika remaja akhir yang melakukan

hubungan seksual pranikah berpotensi rentan terkena penyakit AIDS, *Human Papillomavirus* (HPV), kanker serviks, kehamilan yang tidak di inginkan, dan yang terakhir adalah melakukan aborsi. Hal ini sering tidak disadari remaja akhir akan sebuah konsekuensi hubungan seksual pranikah (Bourne, 2010). Pengaruh negatif lain pada remaja akhir yang melakukan penyalagunaan seks secara kurang sehat secara agama dan moral adaalah rasa bersalah, menentang perintah Tuhan dan rasa menyesal seumur hidupnya. Namun menurut (Khairatun Hisan, 2018), dampak yang ditimbulkan pada setiap remaja akhir tidaklah sama tergantung kekuatan mental setiap individu. Jika mentalnya kuat, mungkin rasa bersalah dan penyesalan tidak berlangsung lama, namun akan terjadi sebaliknya jika mentalnya kurang kuat.

Consideration of Future Consequences merupakan sebuah konsep psikologi yang menjelaskan pertimbangan sebab akibat dari suatu tindakan yang menimbulkan pengaruh tidak baik pada remaja. *Consideration of Future Consequences* adalah pemahaman seseorang tentang sejauh mana individu menganggap perilaku saat ini akan memengaruhi dan berdampak pada masa depan (Strathman, Gleicher, Boninger, dan Edwards, 1994; (Joireman, J., Shaffer, M.J., Balliet, D., & Strathman, 2012). CFC sendiri memiliki dua aspek yang dikemukakan yaitu CFC-Immediate dan CFC-Future (Sari, 2017).

CFC-Immediate adalah terkait rendahnya daya tolak seorang remaja dari godaan melakukan sesuatu untuk euphoria seketika. Cenderung mengabaikan pencapaian menuju kehidupan masa depan yang baik dan dipikirkannya adalah bagaimana bisa menikmati kesenangan saat ini. Remaja yang mengaplikasikan konsep ini sangat perlu dilakukan pencerahan tentang sebab akibat dari perilaku yang buruk yang kelak akan menyimpannya. CFC-Immediate merupakan ketidakmampuan remaja dalam memagari hal-hal buruk pada dirinya karena terhadap keinginan melakukan kesenangan sesaat. Sementara CFC-Future adalah sebuah konsep diri individu yang dalam setiap tindakanya akan memikirkan konsekuensi-konsekuensi yang timbul dikemudian hari. Dengan demikian individu yang seperti ini adalah sangat matang dalam membuat keputusan dan pencapaian masa depan yang baik pada hidupnya (Sari, 2017).

Apple., dkk, (2005), menambahkan bahwa *Consideration Future Consequences* adalah kecerdasan seseorang dalam bertindak secara seksual karena pertimbangan secara menyeluruh tentang kehidupannya termasuk pertimbangan segala konsekuensi-konsekuensi yang ditimbulkannya

Menurut Penelitian Amir, (2005), mengungkapkan bahwa remaja menjauhi segala bentuk maksiat sebelum pernikahan disebabkan ketataan seseorang pada moral dan agam yang dianutnya, dan bagi mereka yang menganggap hal itu wajar karena factor saling mencintai.

Sedangkan menurut Joireman, J., dkk, (2012) menyatakan bahwa individu yang memiliki nilai *Consideration Future Consequences* yang rendah cenderung akan melakukan perilaku berisiko tanpa memikirkan konsekuensinya seperti hubungan seksual pranikah. Kemudian individu yang bertindak sembarangan terkait seks pada ujung akan menyesal dan akan menghantui dirinya seumur hidup manakala pasangan pernikahannya selalu mempermasalahkan hal tersebut. Jika nilai *Consideration Future Consequences* seorang individu tinggi, cenderung bertindak secara hati-hati dalam melakukan seks sebelum pernikahan karena sadar akan resiko yang akan diterima. Karena dengan tingginya nilai *Consideration Future Consequences* Individu menandakan mempunyai kematangan dalam berpikir dan bertindak secara seksual. Tingkat *Consideration Future Consequences* yang rendah maupun tinggi dapat dipengaruhi oleh adanya kontrol diri atau pengendalian diri yang rendah maupun tinggi. Remaja akhir yang memiliki kontrol diri yang rendah kemungkinan mempertimbangkan perilaku yang dilakukannya saat ini juga rendah dikarenakan remaja akhir harus memiliki kontrol diri yang baik terhadap impuls impuls dari luar. (Sari, 2017)

Berdasarkan latar belakang yang sudah tertera dengan adanya teori *Consideration Future Consequences* dan juga Kontrol diri pada remaja akhir terhadap perilaku yang melakukan hubungan seksual pranikah yang sudah marak dan banyak terjadi dikalangan remaja tanpa memikirkan konsekuensi jangka panjang atau konsekuensi dimasa depan perlu diteliti dikarenakan fenomena terkait hubungan seksual pranikah ini banyak terjadi di masyarkat dengan adanya pergaulan bebas dan budaya asing yang masuk ke dalam negeri terutama dikota

kota besar yang sudah tak jarang banyak remaja akhir berani melakukan hubungan seksual pranikah.

Dengan adanya penelitian ini sehingga urgensi yang harus diteliti terkait fenomena yang ada belum banyak peneliti sebelumnya yang mengaitkan hubungan antara variabel *Consideration Future Consequences* dan juga kontrol diri, karena peneliti sebelumnya masih menggunakan variabel kontrol diri saja terhadap perilaku seksual pranikah pada remaja akhir tanpa melihat atau mencari hubungannya terhadap konsep psikologi seperti *CFC*. Adapun penelitian sebelumnya mengenai *CFC* yang dilakukan oleh (Meutia, 2019) adalah pengaruh *CFC* terhadap kecanduan internet pada mahasiswa sehingga hanya dapat melihat hasil dari penelitian tersebut yaitu konsep *CFC* yang mempengaruhi mahasiswa yang kecanduan internet saja sedangkan penelitian ini dilakukan untuk melihat adanya hubungan antara *Consideration Future Consequences* yang mempengaruhi atau dipengaruhi Kontrol Diri terhadap remaja akhir. Adanya *Consideration Future Consequences* yang rendah maupun yang tinggi yang dapat mempengaruhi juga tindakan atau perilaku yang dilakukan pada masa sekarang dengan fenomena yang marak dan banyak sekali terjadi di masyarakat terkhususnya remaja akhir yang melakukan hubungan seksual pranikah terutama di kota besar khususnya Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Dari rangkaian penjelasan pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hubungan antara *Consideration Future Consequence* terhadap Kontrol Diri pada hubungan seksual pranikah remaja akhir di Surabaya?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka dapat ditemukan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui adanya hubungan antara *Consideration Future Consequences* terhadap Kontrol diri pada hubungan seksual pranikah remaja akhir di Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pengetahuan kepada masyarakat akademisi maupun umum secara teori dan praktis. Secara teori dan praktis manfaat penelitian ini adalah seperti dibawah ini:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini memiliki informasi yang dapat ditelaah masyarakat mengenai hubungan antara *Consideration Future Consequences* dan Kontrol Diri. Penelitian ini juga memperkaya pengetahuan ilmu psikologi masyarakat tentang hubungan seksual sebelum perkawinan pada remaja akhir khususnya psikologi klinis pada bidang sosial dan juga psikologi perkembangan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini menjadi bagian pencerdasan seksual para remaja untuk mencegah dan kewaspadaan tinggi serta mempertimbangkan dengan matang ketika hendak melakukan hubungan persetubuhan sebelum pernikahan. Diharapkan berguna menjadi alat ukur *Consideration Future Consequences* dan Kontrol Diri. Penelitian ini juga diharapkan kepada pembaca untuk dapat memahami dan mempertimbangkan hubungan antara *Consideration Future Consequences* (CFC) dan *Self Kontrol* pada hubungan seksual

1. Bagi subjek yang diteliti diharapkan penelitian ini juga dapat membuka wawasan yang baru betapa pentingnya kontrol diri terhadap tindakan yang ingin dilakukan dimasa sekarang dan mempengaruhi masa yang akan datang beserta dengan konsekuensi yang akan dialaminya
2. Bagi keluarga, penelitian ini juga diharapkan agar keluarga dapat mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih luas mengenai *consideration future consequences* serta hubungannya terhadap *self kontrol* pada tingkah laku atau perilaku pada masa remaja.
3. Bagi masyarakat hasil tulisan ini dijadikan cermin wawasan tentang kehidupan seksual para remaja sebelum pekawinan, khususnya bagi para orangtua dalam menjangkau dan juga menjaga anaknya pada masa remaja agar tidak terjerumus pada tindakan yang merugikan dan juga memiliki konsekuensi yang buruk untuk masa depan. Tulisan ini memang tidak bisa

dijadikan patokan seratus persen tentang kehidupan para remaja, namun setidaknya berperan sebagai pencerah.

4. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan referensi dan juga pengembangan ilmu dan rujukan penelitian tentang hubungan *consideration future consequences* dan kontrol diri pada hubungan seksual pranikah remaja akhir.